

**INTERFERENSI FONOLOGIS DAN GRAMATIKAL SISWA KELAS VII MTs N 1 KUDUS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)****Muhammad Muasa Ala** ✉, **Ahmad Miftahuddin** ✉, **Darul Qutni** ✉*Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia***Info Artikel**

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2019
Disetujui Februari 2019
Dipublikasikan Juni 2019

Keywords:
Interferensi; Fonologis; dan Gramatikal;

Abstrak

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk interferensi fonologis, morfologis, dan sintaksis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Instrumen yang digunakan berupa kartu data dan lembar rekapitulasi. Adapun analisis datanya dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan pengecekan, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya interferensi fonologis dan gramatikal bahasa Arab yang terdapat pada tuturan siswa kelas VII-B dan VII-C MTs Negeri 1 Kudus yang diperoleh dari data rekaman, pengamatan, simak bebas libat cakap, dan catat. Peneliti menemukan 18 data interferensi baik interferensi fonologis, morfologis, dan sintaksis. Dari 18 data tersebut, 6 di antaranya termasuk interferensi fonologis, 5 di antaranya termasuk interferensi morfologis, 7 di antaranya termasuk interferensi sintaksis.

Abstract

The purpose of this study is to determine the forms of phonological, morphological, and syntactic interference. This research is a qualitative research with descriptive research design. Data collection is done by using skillful referencing techniques, note-taking techniques and recording techniques. The instruments used are in the form of data cards and recapitulation sheets. The data analysis is done by using data collection techniques and checking, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that the phonological and grammatical interference of Arabic language found in the speeches of students of class VII-B and VII-C of MTs Negeri 1 Kudus were obtained from recording data, observations, conversational skills, and notes. The researcher found 18 interference data both phonological, morphological and syntactic interference. Of the 18 data, 6 of which include phonological interference, 5 of which include morphological interference, 7 of which include syntactic interference.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B4 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: muasa47@yahoo.com, ahmadmiftahuddin_82@yahoo.com,
darulqutni@mail.unnes.ac.id.

PENDAHULUAN

Menurut Hadi (dalam Irawati 2013:1-2) bahasa Arab merupakan bahasa yang dituturkan di negara-negara di kawasan Asia barat dan Afrika Utara. Kawasan Urubah, yakni kawasan yang meliputi 21 negara Arab yang meliputi Arab Afrika, Arab Asia, maupun Arab teluk yang tergabung dalam Liga Arab dan berbahasa resmi bahasa Arab, tidak semuanya memeluk Islam. Bahasa Arab sekarang juga merupakan bahasa resmi kelima di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1973. Selain itu bahasa Arab juga dipakai sebagai bahasa resmi organisasi Persatuan Afrika (OPA).

Sedangkan menurut Ja'far (dalam Kuswardono 2013:29-30) bahasa Arab merupakan bahasa kitab suci al-Qur'an, hadis-hadis nabi Muhammad dan khasanah ilmu pengetahuan agama Islam. Bahasa ini telah menyatukan berjuta-juta kaum muslimin yang berbeda-beda bangsa, negara, dan bahasa. Kesatuan itu terjelma karena bahasa Arab merupakan bahasa dalam praktik amal ibadah sehari-hari seperti shalat, qiraah al Qur'an, ibadah haji dan lain-lainnya.

Bahasa Arab sebagai alat komunikasi antar manusia memiliki keterkaitan dengan ilmu linguistik. Hal tersebut dikarenakan ilmu linguistik adalah ilmu tentang bahasa dan bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang dipelajari kaum muslimin di berbagai belahan dunia.

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Kata linguistik berasal dari bahasa latin *lingua* yang berarti "bahasa". Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum (*general linguistics*) yang artinya, ilmu linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya.

Pada ranah linguistik, pembelajaran linguistik terbagi menjadi 2 yaitu linguistik mikro dan makro. Linguistik mikro memiliki lingkup yang kecil, sedangkan linguistik makro memiliki lingkup yang lebih luas. Linguistik makro mengarahkan kajiannya pada hubungan bahasa dengan faktor-faktor di luar bahasa. Faktor-faktor di luar bahasa tersebut memunculkan

fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari segala kegiatan manusia bermasyarakat, seperti berkomunikasi, keragaman bahasa, perilaku bahasa, dan perilaku sosial. Segala kegiatan manusia bermasyarakat tersebut memiliki kesinambungan dengan salah satu cabang linguistik yaitu sosiolinguistik.

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan dan saling mempengaruhi antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Kajian utama sosiolinguistik adalah keragaman bahasa yang terjadi di masyarakat. Sosiolinguistik lebih menitikberatkan teori-teorinya pada kegiatan berbahasa sekelompok masyarakat dalam sebuah lingkungan. Pengetahuan sosiolinguistik dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik memberikan pedoman untuk berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika berbicara dengan orang-orang tertentu. Dalam bukunya Alen dan Corder (1975:156) yang mengungkapkan, "Sociolinguistics is the study of language in operation, it's purpose is to investigate how the convention of the language use relate to other aspects of social behavior" itu berarti sosiolinguistik merupakan kajian bahasa dalam penggunaan bahasanya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi pemakaian bahasa itu sendiri yang berhubungan dengan aspek-aspek lainnya dari tingkah laku sosialnya.

Dalam sosiolinguistik hubungan antar manusia satu dengan yang lainnya memberikan dampak kontak bahasa. Kontak bahasa berpusat pada hubungan bahasa. Kontak bahasa merupakan istilah yang digunakan oleh Roman Jakobson terkait dengan fungsi bahasa, yaitu untuk menjalin hubungan melalui bahasa.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:84-142) peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa itu adalah *bilingualisme*, *diglosia*, *alih kode*, *campur kode*, *interferensi*, *integrasi*, *konvergensi* dan *pergeseran bahasa*. *Bilingualisme* adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Menurut

Ferguson (1954) diglosia adalah suatu situasi kebahasaan yang relatif stabil, di mana selain terdapat sejumlah dialek-dialek utama (lebih tepat: ragam-ragam utama) dari satu bahasa, terdapat juga sebuah ragam lain. Alih kode adalah peristiwa peralihan bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu dan dilakukan dengan sadar. Campur kode adalah digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa. Menurut Mackey (1968) integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut. Konvergensi adalah perubahan bahasa yang menyangkut soal bahasa sebagai kode, di mana sesuai dengan sifatnya yang dinamis, dan sebagai akibat persentuhan dengan kode-kode lain. Sedangkan pergeseran bahasa adalah menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur masyarakat tutur lain. Penelitian ini difokuskan pada peristiwa kebahasaan akibat kontak bahasa yang disebut interferensi.

Dalam pengertian pengajaran bahasa, interferensi adalah kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari (Kuswardono 2012 C:94).

Menurut Weinreich (1953) dalam bukunya *Language in Contact*. Intereferensi tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi dan sintaksis. Oleh karena interferensi mengenai sistem suatu bahasa, maka lazim juga disebut interferensi sistemik (Chaer dan Agustina 2004:122).

Interferensi muncul bukan karena si penutur mahir dalam menggunakan kode-kode dalam bertutur. Sebaliknya, interferensi muncul karena kurang dikuasainya kode-kode tersebut dalam bertutur. Hal tersebut memunculkan perbedaan yang besar dalam karakteristik bahasa, utamanya karakteristik bahasa pada penutur bilingual akan menjadikan interferensi semakin tinggi, terutama pada penutur yang baru belajar bahasa kedua atau ketiga.

Karakteristik bahasa Arab sangat beragam. Menurut Kuswardono (2012 B:6), bahasa Arab memiliki 28 alpabet yang semuanya konsonan. Vokal dalam tulisan Arab adalah tanda baca yang disebut syakl. Vokal dalam bahasa Arab ada 6, terdiri atas 3 vokal pendek dan 3 vokal panjang, yaitu (u, a, i, u:, a:, i:). Vokal pendek u, a, dan i merupakan tanda baca yang disebut dhammah, fathah dan kasrah. Sedangkan vokal panjang melibatkan konsonan waw (و), alif(ا), dan ya (ي) setelah vokal pendek u, a, dan i. Pada beberapa alpabet Arab terdapat alofon atau varian bunyi fonem a menjadi o pada konsonan (ظ), (غ), (ض), (ز), (ر), (ق). Bila bunyi konsonan tersebut dikelompokkan berdasarkan produk organ wicara menurut Akasyah (2002:170) terdapat 11 klasifikasi bunyi sesuai organ wicara, yaitu :

- a. Al Ashwāt al Jaufiyah (الأصوات الجوفية) atau disebut bunyi rongga, yaitu bunyi mad atau vokal panjang.
- b. Al Ashwāt al Chanjariyah (الأصوات الحنجرية) atau disebut glottal, yaitu huruf : (ء).
- c. Al Ashwāt al Chalqiyyah (الأصوات الحلقية) atau disebut pharyngeal, yaitu huruf (ع, ح).
- d. Al Ashwāt al Lahwiyah (الأصوات اللهوية) atau disebut uvular, yaitu huruf : (ق).
- e. Al Ashwāt al Thabaqiyah (الأصوات الطاقية) atau disebut velar, yaitu huruf : (ر, ن).
- f. Al Ashwāt al Syajariyah/ Ghāriyah (الأصوات الشجرية) atau disebut palatal, yaitu huruf : (ش, ج).
- g. Al Ashwāt al Latswiyah al Ulya (الأصوات اللثوية العليا) atau disebut alveolar, yaitu huruf : (ز, ي).
- h. Al Ashwāt al Latswiyah al Asnāniyah (الأصوات اللثوية الأسنانية) atau disebut dental alveolar, yaitu huruf : (س, ش, غ, د, ض, ذ).
- i. Al Ashwāt al Asnāniyah (الأصوات الأسنانية) atau disebut dental, yaitu huruf : (ظ, ذ, س).
- j. Al Ashwāt al Syafawiyah (الأصوات الشفوية) atau disebut labial, yaitu huruf : (ف).
- k. Al Ashwāt al Syafawiyah al Asnāniyah (الأصوات الشفوية الاسنانية) atau disebut labio-dental, yaitu huruf : (ف).

Berdasarkan klasifikasi tersebut, dapat diketahui bahwa karakteristik bahasa Arab yang pertama adalah fonologi. Bahasa Arab juga memiliki karakteristik dalam morfologi. Morfologi bahasa Arab menampakkan logika yang rinci dan bagus. Sebuah kata dalam bahasa Arab terdiri dari dua morfem, yaitu morfem berupa konsonan dan morfem berupa vokal. Proses morfologis berlandaskan sistem akar-pola (root-pattern system). Akar adalah konsonan dan pola adalah variasi vokal serta variasi penempatan konsonan afiks. Proses morfologis pada dasarnya adalah sistem akar konsonan yang diikuti oleh pola vokal dan atau konsonan afiks untuk membentuk kata atau stem (Ryding 2005). Perubahan bunyi vokal dan atau penambahan afiks konsonan pada akar inilah yang dipakai untuk memproduksi berbagai makna. Akar maupun pola adalah komponen yang saling terkait untuk membentuk kata dan keduanya disebut morfem terikat (Ryding 2005). Proses morfologis seperti ini disebut juga modifikasi intern menurut Verhaar (2004:143) atau introfleksi menurut Ryding (2005) (Kuswardono 2012 B:11).

Dalam bidang sintaksis, Pola kalimat bahasa Arab ada dua yaitu pola kalimat nominal dan pola kalimat verbal. Menurut Mansur (2007) dalam bahasa Arab terdapat dua klasifikasi besar jenis kalimat, yaitu kalimat verbal dan kalimat nominal, kedua klasifikasi tersebut menjadi pokok bahasan utama dalam studi sintaksis. Kalimat verbal dalam bahasa Arab disebut Jumlah Fi'liyah (جملة فعلية), sedangkan kalimat nominal dalam bahasa Arab disebut Jumlah Ismiah (جملة اسمية). Akan tetapi, klasifikasi kalimat nominal dan verbal dalam bahasa Arab tidak berdasarkan predikat yang membentuk kalimat, melainkan berdasarkan kelas kata yang mengawali sebuah kalimat. Bila sebuah kalimat diawali dengan verbal maka disebut Jumlah Fi'liyah atau kalimat verbal, sedangkan bila diawali dengan nomina maka disebut Jumlah Ismiah atau kalimat nominal (Kuswardono 2012 B:21).

Kalimat nominal dan kalimat verbal dapat ditemukan pada pembelajaran bahasa Arab di sekolah. Di sekolah para siswa diajarkan kalimat

nominal dan verbal, seperti kelas VII MTs N 1 Kudus. MTs Negeri 1 Kudus memiliki 3 tingkatan yang terdiri atas kelas VII, kelas VIII dan kelas IX. Sehingga, peneliti memfokuskan penelitian pada kelas VII. Hal ini dikarenakan kelas VII merupakan tingkatan dasar pada tingkatan MTs. Kelas VII merupakan tingkatan dasar yang akan menentukan jenjang keilmuannya pada kelas VIII dan kelas IX. Kelas VII berjumlah 11 kelas yang terdiri atas kelas VII-A-VII-K. Dari 11 kelas tersebut Waka Kurikulum memberi arahan pelaksanaan observasi kepada peneliti untuk masuk ke kelas ustadzah Hj. Khoridah, S.Ag, M.Pd. yaitu kelas VII-B dan kelas VII-C.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 12 Maret sampai 14 Maret 2018 di MTs Negeri 1 Kudus kelas VII menemukan beberapa penyimpangan di antaranya :

1. أنت ماخر (anta ma_khirun)
2. ساعة (sa'atun)
3. أمي يطبخ في المطبخ (ummi yathbakhu fi al-mathbakhi)
4. متى أذهب إلى المدرسة؟ (mata adzhabu ila al-madrasah ?)
5. أرجع إلى البيت (arji'u ila al-baita)
6. أمي تطبخ في المطبخ (ummi tathbakhu fi al-mathbakhu)

Pada nomor pertama terdapat interferensi fonologis bahasa Arab yang berupa kata ماخر (ma_khirun). Kata ماخر (ma_khirun) mengalami interferensi fonologis dikarenakan perubahan ه menjadi خ yang seharusnya أنت ماهر (anta ma_hirun).

Pada nomor kedua terdapat interferensi fonologis bahasa Arab yang berupa kata ساعة (sa_atun). Kata ساعة (sa_atun) mengalami interferensi fonologis dikarenakan perubahan ع menjadi أ yang seharusnya ساعة (sa'atun).

Pada nomor ketiga terdapat interferensi gramatikal bahasa Arab dalam morfologis (shorof) berupa kata يطبخ (yathbakhu). Hal ini dikarenakan penempatan dhomir yang seharusnya تطبخ (tathbakhu) karena mengikuti kedudukan pertama muannats.

Pada nomor keempat terdapat interferensi gramatikal bahasa Arab dalam morfologis (shorof) berupa kata أَذْهَبَ (adzhabu). Hal ini dikarenakan penempatan dhomir yang seharusnya تَذْهَبُ (tadzhabu) dan kalimat tersebut merupakan kalimat tanya (ismu al-istifham).

Pada nomor kelima terdapat interferensi gramatikal bahasa Arab dalam sintaksis (nahwu) berupa kata إِلَى الْبَيْتِ (ila al-baita). Hal ini dikarenakan adanya huruf jer إِلَى (ila), sehingga apabila didahului huruf jer, kata selanjutnya harus majrur إِلَى الْبَيْتِ (ila al-baiti).

Pada nomor keenam terdapat interferensi gramatikal bahasa Arab dalam sintaksis (nahwu) berupa kata فِي الْمَطْبُخِ (fi al-mathbakhu). Hal ini dikarenakan adanya huruf jer فِي (fi), sehingga apabila didahului huruf jer, kata selanjutnya harus majrur فِي الْمَطْبُخِ (fi al-mathbakhu).

Berdasarkan observasi siswa kelas VII MTs Negeri 1 Kudus terdapat penyimpangan pada fonologis dan gramatikal bahasa Arab yang berhubungan dengan interferensi di ranah sosiolinguistik. Sehingga, peneliti akan mengadakan penelitian di kelas VII MTs N 1 Kudus dan mengambil judul “Interferensi Fonologis dan Gramatikal Siswa Kelas VII MTs N 1 Kudus dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Sosiolinguistik).

LANDASAN TEORETIS

Sosiolinguistik

Dalam bukunya Alen dan Corder (1975:156) yang mengungkapkan, “Sociolinguistics is the study of language in operation, its purpose is to investigate how the convention of the language use relate to other aspects of social behavior” itu berarti sosiolinguistik merupakan kajian bahasa dalam penggunaan bahasanya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi pemakaian bahasa itu sendiri yang berhubungan dengan aspek-aspek lainnya dari tingkah laku sosialnya.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:3) menyatakan, “Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati

sebagai sarana interaksi atau komunikasi didalam masyarakat manusia”. Definisi ini menjelaskan bahwa sosiolinguistik dalam mencari objeknya tidak harus selalu mendekati bahasa itu melainkan mencoba mengambil dari segi bahasa yang menjadi sarana interaksi dan berkomunikasi oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari yang tidak akan lepas dari penggunaan sebuah bahasa.

Sedangkan menurut Trudgill (Sumarsono, 2009:3) mengungkapkan, “Sociolinguistics... is that part of linguistics which is concerned with language as a social and cultural phenomenon”. Dengan kata lain sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa yang dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik; dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan dimana sosiolinguistik merupakan ilmu yang mendasari pemikiran tentang keanekaragaman berbahasa dalam ruang lingkup bermasyarakat dan sosiolinguistik pun memiliki peran penting dalam identifikasi sebuah kegiatan komunikasi manusia dalam hal penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

Kontak Bahasa

Kontak bahasa merupakan istilah yang digunakan oleh Roman Jakobson terkait dengan fungsi bahasa, yaitu untuk menjalin hubungan melalui bahasa (Kridalaksana dalam Kuswardono, 2012:93). Kontak bahasa yang terjadi dalam situasi kontak sosial, yaitu situasi di mana seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakat (Suwito dalam Rosita, 2011:10). Kontak bahasa terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa atau terjadi dalam situasi

kemasyarakatan tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan bahasanya sendiri. Kontak bahasa meliputi segala persentuhan antara dua bahasa atau lebih yang berakibat adanya perubahan unsur bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya. Kontak bahasa terjadi apabila dua bahasa atau lebih bahasa yang digunakan secara bersamaan oleh penutur yang sama. Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam kontak sosial dan teramati dalam kedwibahasawan. Kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau masyarakat, (Rosyantina, 2014:15). Orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih disebut sebagai dwibahasawan atau bilingual. Seseorang dikatakan bilingual bila mampu menggunakan dua bahasa secara berdampingan, tidak dituntut adanya penguasaan penuh melainkan hanya dengan penguasaan minimal atas bahasa kedua, seseorang sudah disebut bilingual. Kedwibahasaan ditandai dengan berbagai macam gejala seperti alih kode, campur kode, interferensi, integrasi dan pemertahanan atau pergeseran bahasa.

1. Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan kode yang satu ke kode yang lain, jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A dan kemudian beralih menggunakan kode B, maka peralihan bahasa seperti inilah yang disebut sebagai alih kode (Suwito dalam Rahardi 2001:20). Kode adalah salah satu varian dalam hirerarki kebahasaan yang dipakai dalam berkomunikasi (Suwito dalam rahardi 2001:22). Apple (dalam Chaer dan Agustina 2004:141) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Contohnya, Ahmad dan Shidiq, keduanya berasal dari pesantren, dua puluh menit sebelum kuliah dimulai sudah hadir di ruang kuliah. Keduanya terlibat dalam percakapan yang topiknya tak menentu menggunakan bahasa Arab. Ketika mereka sedang asyik bercakap-cakap masuklah Fahmi, teman kuliahnya yang bukan dari pesantren, yang tentu saja tidak dapat

berbahasa Arab. Fahmi menyapa mereka dalam bahasa Indonesia. Lalu mereka terlibat percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Peristiwa peralihan penggunaan bahasa Arab ke bahasa Indonesia yang dilakukan Ahmad dan Shidiq adalah berubahnya situasi. Situasi keakraban berubah menjadi situasi keindonesiaan.

2. Campur Kode

Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya (Kridalaksana dalam Kuswardono 2013: 86). Menurut Nababan (dalam Kuswardono 2013: 86) campur kode merupakan keadaan percampuran dua bahasa atau dua ragam bahasa atau lebih tanpa ada sesuatu yang menuntut percampuran itu. Masih dalam konteks satuan bahasa, Fasold memandang bahwa ada perbedaaan antara campur kode dan alih kode yaitu apabila penggunaan satu kata atau frase dari satu bahasa maka disebut campur kode. Akan tetapi, apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatikal satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatikal lain, maka hal ini disebut alih kode (Chaer 2010: 115).

3. Interferensi

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Interferensi adalah campur tangan, gangguan, masuknya unsur-unsur bahasa kedalam bahasa lain (Rahimsyah 2010:201). Menurut Crystal (dalam Kuswardono 2013:95) interferensi merupakan istilah yang digunakan dalam sociolinguistik dan pembelajaran bahasa asing yang merujuk pada kesalahan penutur dalam mengenal sebuah bahasa sebagai akibat kontak dengan bahasa lainnya. Interferensi disebut juga Negative Transfer. Sebagian besar kekeliruan dalam proses belajar bahasa asing disebabkan pengaruh bahasa sumber (pembelajar). Interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa, mulai dari tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis (Chaer 2010: 66). Contoh dari interferensi fonologi adalah bunyi interrdental (d\ʔ) kata sa-adhab (سأدهب) pada bunyi huruf ketiga seharusnya huruf

alveodental (d\ð) karena bahasa Indonesia tidak mengenal bunyi alveodental sehingga dilafalkan menjadi bunyi interdental (d\ɾ). Pada tataran morfologi, contoh interferensi adalah لا ماذ ماذ (la maða maða) bentuk semestinya adalah لا بأس (la ba'sa). Hal ini dikarenakan bahasa Arab tidak mengenal morfologis reduplikasi kecuali hanya sedikit sekali. Pada tataran sintaksis, contoh interferensi adalah إبن كذالك, ساذهب أولا يا أختي (iðan kaðalik, saðhab awwalan ya ukhti) seharusnya إبن, ساذهب أولا يا أختي (iðzan, saðhab awwalan ya ukhti). Karena untuk mengungkapkan "kalau begitu" cukup menggunakan إبن (iðan) saja (Akasyah 2013: 10-11).

4. Integrasi

Menurut Suwito (dalam Kuswardono 2013:96-97) integrasi adalah penyesuaian diri sebuah bahasa secara sistematis terhadap serapan dari bahasa lainnya sehingga pemakaiannya telah menjadi umum karena tidak lagi terasa keasingannya. Dalam pengertian yang sama, integrasi menurut Nababan (1993:35) merupakan interferensi sistemik (systemic interference). Mekanisme perubahan kebahasaan dalam interferensi sistemik disebut pungutan atau serapan (borrowing). Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia terdapat kata "huruf" dari bahasa Arab "harfun-hurufun". Penerimaan unsur bahasa lain dalam bahasa tertentu sampai menjadi berstatus integrasi memerlukan waktu dan tahapan yang relatif panjang. Pada mulanya seorang penutur suatu bahasa menggunakan unsur bahasa lain itu dalam tuturannya sebagai unsure pinjaman karena terasa diperlukan, misalnya, karena dalam B1-nya unsur tersebut belum ada padanannya (atau bisa juga telah ada tetapi dia tidak mengetahuinya). Apabila kemudian unsur asing yang digunakan itu bisa diterima dan digunakan juga oleh orang lain maka jadilah unsur tersebut berstatus sebagai unsur yang sudah berintegrasi (Chaer dan Agustina 2010:128). Contohnya kata bahasa Arab "dhahir" menjadi kata bahasa Indonesia "Lahir" (Kuswardono 2013:97).

Interferensi

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, interferensi adalah campur tangan,

gangguan, masuknya unsur-unsur bahasa ke dalam bahasa lain (Rahimsyah 2010:201). Menurut Crystal (dalam Kuswardono 2012 C:95), interferensi merupakan istilah yang digunakan dalam sociolinguistik dan pembelajaran bahasa asing yang merujuk kepada kesalahan penutur dalam mengenal sebuah bahasa sebagai akibat kontak dengan bahasa lainnya. Interferensi disebut juga negative transfer. Sebagian besar kekeliruan dalam proses belajar bahasa asing disebabkan oleh pengaruh bahasa sumber (bahasa pembelajar).

Menurut Lado (dalam Aslinda 2007:66), interferensi adalah pengaruh antar bahasa berupa pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yang sudah dikuasai penutur ke dalam bahasa kedua. Menurut Bussmann (2006), interferensi adalah pengaruh sebuah sistem bahasa terhadap sistem bahasa lain baik sifatnya individual, yaitu pada seorang penutur (berupa tindakan penyampaian bahasa), maupun sifatnya kelompok, yaitu pada masyarakat tutur atau bahasa (berupa pinjaman, kontak bahasa). Interferensi yang sifatnya individual disebut sebagai penyimpangan (masuk kajian analisis kesalahan, analisis kontrastif).

Interferensi oleh Richard (dalam Kuswardono 2012 C:95) disebut language transfer, yaitu dampak suatu bahasa terhadap bahasa lainnya pada pembelajaran bahasa. Dua tipe bahasa saling mempengaruhi. Transfer positif adalah transfer yang membuat pembelajar lebih mudah belajar dan terjadi bila kedua bahasa (bahasa sumber sebagai bahasa pembelajar dan bahasa target sebagai bahasa yang dipelajari) memiliki sistem bahasa yang sama. Sedangkan transfer negatif atau yang lebih dikenal dengan interferensi adalah pemakaian sistem bahasa sumber dalam menggunakan bahasa target yang membuat pembelajar keliru dalam menggunakan bahasa target.

Dalam pengertian pengajaran bahasa, interferensi adalah kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari (Kuswardono 2012 C:94).

Ervin dan Osgood (dalam Chaer dan Agustina 2004:121) menyatakan bahwa penutur

berkemampuan berbahasa sejajar jika penutur bilingual mempunyai kemampuan terhadap bahasa pertama dengan bahasa kedua sama baiknya, artinya penutur bilingual tidak mempunyai kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan, karena tindak laku kedua bahasa tersebut terpisah dan bekerja sendiri-sendiri. Sedangkan penutur berkemampuan bahasa majemuk yaitu penutur yang kemampuan berbahasa kedua lebih rendah atau berbeda dengan kemampuan berbahasa pertama, artinya penutur mempunyai kesulitan dalam menggunakan bahasa kedua karena dipengaruhi bahasa pertama.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa interferensi merupakan suatu penggunaan unsur-unsur dari satu bahasa ke bahasa yang lain, terdapat suatu penyimpangan dari norma-norma bahasa masing-masing yang terdapat dalam tuturan dwibahasa. Interferensi terjadi karena adanya pengaruh bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa kedua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dan desain penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik. Data dalam penelitian ini yaitu berupa kata-kata verbal atau yang dituturkan oleh siswa kelas VII MTs Negeri 1 Kudus secara lisan. Sedangkan sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah 60 siswa kelas VII MTs Negeri 1 Kudus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Format instrumen yang berbentuk kartu data dan daftar rekapitulasi data. Peneliti menganalisis data sesuai pendapat menurut Mile dan Huberman (dalam Ainin 2010:134) yaitu pengumpulan data dan pengecekan, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interferensi fonologis dan gramatikal bahasa Arab yang terdapat pada tuturan siswa kelas VII-B dan VII-C MTs Negeri 1 Kudus yang diperoleh dari data rekaman, pengamatan, simak

bebas libat cakap, dan catat. Berdasarkan hasil penelitian tanggal 24 Maret-26 Mei 2018 pada tuturan siswa kelas VII-B dan VII-C MTs Negeri 1 Kudus ditemukan tiga Interferensi bahasa Arab yaitu 1) Interferensi fonologi, 2) Interferensi morfologi, dan 3) Interferensi sintaksis.

Peneliti menemukan 18 data interferensi baik interferensi fonologis, morfologis, dan sintaksis. Dari 18 data tersebut,

6 di antaranya termasuk interferensi fonologis.

1. أنت ماخر (anta ma_khirun)

Kata ماخر (ma_khirun) pada kalimat أنت ماخر (Anta ma_khirun) terjadi penyimpangan fonologis hal ini dikarenakan perubahan charf ha(ه (al-aswa>t al-chanjariyah)) menjadi charf kha' (خ (al-aswa>t ath-thabaqiyah)), sehingga kalimat yang sebenarnya أنت ماخر memiliki makna kamu (lk) pandai menjadi ماخر أنت kamu (lk) ماخر (tidak ada arti).

2. عائلط ('a_ilathun)

Kata عائلط ('A_ilathun) terjadi penyimpangan fonologis hal ini dikarenakan perubahan charf ta' (ت marbhutoh) menjadi charf tho' (ط (al-aswa>t al-latswiyah al-asna>niyah)), sehingga kata yang sebenarnya عائلة memiliki makna keluarga menjadi عائلط (tidak ada arti).

3. شخص (syakhsun)

Kata شخص (syakhsun) terjadi penyimpangan fonologis hal ini dikarenakan perubahan charf shod(ص (al-aswa>t)) menjadi charf sin (س (al-aswa>t al-latswiyah al-asnaniyah)), sehingga kata yang sebenarnya شخص memiliki makna seseorang menjadi شخص (tidak ada arti).

4. أم (ammun)

Kata أم (ammun) terjadi penyimpangan fonologis hal ini dikarenakan perubahan charf 'ain(ع (al-aswa>t al-chalqiyah)) menjadi charf hamzah (أ (al-aswa>t ath-chanjariyah)), sehingga kata yang sebenarnya عم memiliki makna paman menjadi أم (tidak ada arti).

5. تطبح (tathbachu)

Kata تطبح (tathbachu) terjadi penyimpangan fonologis hal ini dikarenakan perubahan charf kho'(خ (al-aswa>t al-Thabaqiyah)) menjadi charf cha' (ح (al-aswa>t al-chalqiyah)), sehingga kata yang sebenarnya تطبح

memiliki makna kamu (pr) sedang memasak menjadi تطبخ (tidak ada arti).

6. زرف (zarofa).

Kata زرف (zarofa) terjadi penyimpangan fonologis hal ini dikarenakan perubahan charf 'ain(ع (al-aswa>t al-chalqiyah)) menjadi charf fa' (ف (al-aswa>t al-syafawiyah al-asnaniyah)), sehingga kata yang sebenarnya زرع memiliki makna menanam menjadi زرف (tidak ada arti).

5 di antaranya termasuk interferensi morfologis.

1. في البيت أنايكنس مع أبي (Fi albaiti ana yaknusu ma'a abi)

Kata يكنس (yaknusu) pada kalimat في البيت أنايكنس مع أبي (Fi albaiti ana yaknusu ma'a abi) terjadi penyimpangan gramatikal dalam hal morfologis. Hal ini dikarenakan kata yang seharusnya أسكن (askunu) yang memiliki makna saya tinggal. Sehingga, kalimat yang sebenarnya في البيت أناأسكن مع أبي memiliki makna di rumah saya tinggal bersama ayahku menjadi في البيت أنايكنس مع أبي di rumah saya menyapu bersama ayahku.

2. أختي للكبر (Ukhti lil kubra)

Kata للكبر (lil kubra) pada kalimat أختي للكبر (Ukhti lil kubra) terjadi penyimpangan gramatikal dalam hal morfologis. Hal ini dikarenakan kata للكبر (lilkubra) seharusnya diganti dengan kata الكبيرة (al-kabi_rah) yang memiliki makna saudara (pr) besar. Sehingga, kalimat yang sebenarnya أختي الكبيرة memiliki makna ssaudara (pr) besar menjadi أختي للكبر (tidak ada arti).

3. الأب يعمل في المصنع (Al-abu yu'milu fi al-masna'i)

Kata يعمل (yu'milu) pada kalimat الأب يعمل في المصنع (Al-abu yu'milu fi al-masna'i) terjadi penyimpangan gramatikal dalam hal morfologis. Hal ini dikarenakan kata yang seharusnya يعمل (ya'malu) yang memiliki makna sedang bekerja. Sehingga, kalimat yang sebenarnya الأب يُعْمَلُ في المصنع memiliki makna ayah sedang bekerja di pabrik menjadi الأب يُعْمَلُ في المصنع ayah sedang dikerjakan di pabrik.

4. أحمد يكنس البلاط (Ahmad yuknasu al-bila_Tho)

Kata يكنس (yaknasu) pada kalimat أحمد يكنس البلاط (Ahmad yuknasu al-bila_Tho) terjadi penyimpangan gramatikal dalam hal morfologis. Hal ini dikarenakan kata yang seharusnya يكنس (yaknusu) yang memiliki makna sedang menyapu. Sehingga, kalimat yang sebenarnya أحمد يَكْنُسُ البلاط memiliki makna ahmad sedang menyapu lantai menjadi أحمد يُكْنُسُ البلاط ahmad disapukan lantai.

5. أنا أظف غرفتي (Ana adhifu ghurfatii)

Kata أظف (adhifu) pada kalimat أنا أظف غرفتي (Ana adhifu ghurfatii) terjadi penyimpangan gramatikal dalam hal morfologis. Hal ini dikarenakan kata yang seharusnya أنظف (unadh_dhifu) yang memiliki makna saya membersihkan. Sehingga, kalimat yang sebenarnya أنا أنظف غرفتي memiliki makna saya membersihkan kamarku menjadi أنا أظف غرفتي saya أظف kamarku.

7 di antaranya termasuk interferensi sintaksis.

1. أرجع إلى البيت (Arji'u ila al-baita)

Kata إلى البيت (al-baita) pada kalimat أرجع إلى البيت (arji'u ila al-baita) terjadi penyimpangan gramatikal dalam hal sintaksis berupa penggantian ciri gramatikal yaitu vokal i dengan vokal a. Seharusnya ciri gramatikalnya vokal i dikarenakan kata البيت (al-baita) berkasus genitif karena didahului partikel إلى (ila). Sehingga, memiliki makna saya pulang ke rumah.

2. هي أكبر مِنِّي بثلاث سنوات (Hiya akbaru minnaya bi tsalatsi sanawa_t)

Kata مِنِّي (minnaya) pada kalimat هي أكبر مِنِّي بثلاث سنوات (Hiya akbaru minnaya bi tsalatsi sanawa_t) terjadi penyimpangan gramatikal dalam hal sintaksis. Hal ini dikarenakan kata yang seharusnya مِنِّي (minni) pada kalimat yang benar هي أكبر مِنِّي بثلاث سنوات (Hiya akbaru minni bi tsalatsi sanawa_t). Sehingga, memiliki makna dia lebih besar dariku 3 th.

3. في البيتي أناسكن مع أبي وأمي (Fi albaitii ana askunu ma'a abi wa ummi)

Kata البيتي (al-baitii) pada kalimat في البيتي أناسكن مع أبي وأمي (Fi albaitii ana askunu ma'a abi wa ummi) terjadi penyimpangan gramatikal dalam hal sintaksis. Hal ini dikarenakan kata البيتي (al-baitii) ditambah ya' mutakallim sehingga

memiliki makna kepunyaan. Seharusnya cukup البيت (al-baitii) tanpa penambahan ya' mutakallim karena sudah ada al (ال). Sehingga, memiliki makna di rumah saya tinggal bersama ayahku dan ibuku.

4. أمي تطبخ في المطبخ (Ummi tathbakhu fi al-mathbakhu)

Kata المطبخ (al-mathbakhu) pada kalimat أمي تطبخ في المطبخ (Ummi tathbakhu fi al-mathbakhu) terjadi penyimpangan gramatikal dalam hal sintaksis berupa penggantian ciri gramatikal yaitu vokal i dengan vokal u. Seharusnya ciri gramatikalnya vokal i dikarenakan kata المطبخ (al-mathbakhi) berkasus genitif karena didahului partikel في (fi). Sehingga, memiliki makna ibuku memasak di dapur.

5. أنا أجلس في غرفة الجلوس (Ana ajlisu fi ghurfah al-julu_sa)

Kata الجلوس (al-julu_sa) pada kalimat أنا أجلس في غرفة الجلوس (Ana ajlisu fi ghurfah al-julu_sa) terjadi penyimpangan gramatikal dalam hal sintaksis berupa penggantian ciri gramatikal yaitu vokal i dengan vokal a. Seharusnya ciri gramatikalnya vokal i dikarenakan kata الجلوس (al-julu_sa) diidhofahkan dengan kata غرفة (ghurfah.) Sehingga, memiliki makna saya duduk di atas tempat duduk..

6. أبي يغسل سيارته (Abi yaghsilu sayya_rotu)

Kata سيارة (sayyarotu) pada kalimat أبي يغسل سيارته (Abi yaghsilu sayya_rotu) terjadi penyimpangan gramatikal dalam hal sintaksis berupa penggantian ciri gramatikal yaitu vokal a dengan vokal u. Seharusnya ciri gramatikalnya vokal a dikarenakan kata سيارة (sayya_rotu) berkasus objek karena kedudukan maf'ul bih. Sehingga, memiliki makna ayahku sedang mencuci mobil.

7. هو يزرع الأزهار (Huwa yazra'u al-azhari)

Kata الأزهار (al-azhari) pada kalimat هو يزرع الأزهار (Huwa yazra'u al-azhari) terjadi penyimpangan gramatikal dalam hal sintaksis berupa penggantian ciri gramatikal yaitu vokal a dengan vokal i. Seharusnya ciri gramatikalnya vokal a dikarenakan kata الأزهار (al-azhara) berkasus objek karena didahului kedudukan maf'ul bih. Sehingga, memiliki makna dia menanam bunga.

Berikut rekapitulasi data keseluruhan disajikan pada tabel 4.1:

Tabel 4.1 Daftar Rekapitulasi Data

No	Jenis Interferensi	KD	JML
1	Fonologis	1, 4, 7, 10, 13, 16	6
2	Morfologis	2, 8, 11, 14, 17	5
3	Sintaksis	3, 5, 6, 9, 12, 15, 18	7
Total			18

DAFTAR PUSTAKA

Ainin. Mohammad. 2010. Metodologi Penelitian Bahasa Arab. Malang: Hilal Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Renika Cipta.

Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Refika Aditama.

Aslinda dkk. 2010. Pengantar Sociolinguistik. Bandung. Refika Aditama.

Chaer, Abdul. 2004. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta. Rineka Cipta.

. 2007. Linguistik Umum. Jakarta. Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kuswardono, Singgih. 2012 B. "Karakteristik Bahasa Arab Tinjauan Linguistik (Fonologi, Ortografis, Morfologis, Sintaksis)". Hand Out. Universitas Negeri Semarang.

- Mahsun. 2011. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2001. Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2011. Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vehaar. 2004. Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wijana dan Rohmadi. 2010. Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.